

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semangat menghafal al-Qur'an makin menjadi ketika diselenggarakannya *Musabaqah Hifz al-Qur'an* pada 1981. Musabaqah tersebut menjadi pemicu minat menghafal al-Qur'an. "Perkembangan pengajaran *tahfiz al-Qur'an* di Indonesia pasca MHQ 1981 boleh diibaratkan bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi.

Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di Pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dalam format pendidikan formal maupun nonformal, Pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* pun terus marak hingga di zaman modern sekarang ini. Saat ini bahkan hampir di seluruh kota besar di Indonesia memiliki banyak sekolah *tahfiz al-Qur'an*.

Sebut saja Darul Quran milik Ustaz Yusuf Mansur. Programnya sangat banyak dan cabangnya tersebar di Tanah Air. Belum lagi sekolah-sekolah kecil yang tersebar di mana-mana. Maraknya sekolah *tahfiz al-Qur'an* saat ini mesti dibarengi kualitas serta pemahaman yang baik. Alangkah sempurnanya jika para *hafiz* dan *hafizah* tak hanya sekadar menghafal al-Qur'an, tapi juga dapat memahami makna dan kandungan di balik firman Allah dengan baik.¹

¹<https://islamic-center.or.id/tren-menghafal-alquran-makin-berkembang/> dan <https://khazanah.republika.co.id/berita/osvlak313/tren-menghafal-alquran-makin-berkembang>. Diakses pada hari Rabu tanggal 30 Oktober 2024 pukul 08.59 WIB.

Fenomena akhir-akhir ini, tren menghafalkan al-Qur'ān di masyarakat Indonesia terus meningkat. Bukan hanya usia dini, para orang tua juga mulai banyak yang menghafalkan al-Qur'ān baik 30 juz maupun juz 30. Para orang tua juga mulai gemar menitipkan anaknya di rumah-rumah *tahfīz* dan berharap anaknya mampu menghafalkan al-Qur'ān. Tren positif ini juga disambut dengan mulai terbukanya lembaga atau instansi tertentu yang memberi kesempatan pada para penghafal al-Qur'ān untuk diterima tanpa tes serta mendapatkan beasiswa.

Berbagai perguruan tinggi, lembaga pemerintahan, dan lembaga-lembaga lain memberi perhatian lebih pada para *hāfiẓ* dan *hāfiẓah*. Ini pun memompa semangat masyarakat khususnya lembaga pendidikan untuk menjadikan *tahfīz* *al-Qur'ān* sebagai kurikulum inti dalam pembelajaran. Siswa yang mampu menghafal al-Qur'ān dinilai sebagai anak yang cerdas dan memiliki kelebihan tersendiri dibanding yang lain.²

Banyak yang berlomba menawarkan berbagai metode cepat menghafal al-Qur'ān selain memberikan berbagai macam fasilitas agar dalam proses menghafalkan, para calon penghafal bisa *istiqāmah* dan nyaman. Bukan dalam hitungan puluhan tahun, dalam hitungan beberapa tahun para penghafal al-Qur'ān dijanjikan bisa hafal.³ Diiringi pula dengan berdirinya pesantren *tahfīz*, rumah *tahfidz*, *dawrah* (pelatihan) *tahfīz*, program *tahfidz*, hingga beasiswa bagi

²<https://www.nu.or.id/daerah/pentingnya-menata-niat-bagi-para-penghafal-qur-an-hKnt9>. Diakses pada hari Rabu tanggal 30 Oktober 2024 pukul 08.51 WIB.

³<https://www.nu.or.id/nasional/pesan-bagi-para-penghafal-qur-an-sedikit-tapi-mendalam-lebih-baik-dari-banyak-tapi-menghilang-bE5Zv>. Diakses pada hari Rabu tanggal 30 Oktober 2024 pukul 08.56 WIB.

penghafal (*hāfiẓ*) al-Qur’ān cukup banyak dan berkembang di berbagai tempat di tanah air.⁴

Kewajiban kita sebagai seorang muslim terhadap kitab suci al-Qur’ān adalah membacanya dengan baik dan benar dalam konteks *makhārij al-ḥurūf*, tajwid, dan ilmu *qirā’at* yang lain. Hukum dari membaca al-Qur’ān dengan baik dan benar adalah *Fard al-‘Ayn*, sedangkan untuk menghafalkan al-Qur’ān sebagian ulama sependapat yaitu *Fard al-Kifāyah*. Namun, setiap muslim ada kewajiban untuk menghafal al-Qur’ān pada bagian bagian tertentu seperti surah *al-Fātiḥah* yang merupakan rukun dari shalat, shalatnya kita tidak akan pernah sah tanpa membaca *al-Fātiḥah* dengan mengikuti kaidah ushul “*mā lā yatiimma al-wājib illā bihī fahuwa wājib*”⁵.

Mutu hafalan al-Qur’ān dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, *faṣīḥ*, bacaannya lancar, dan target hafalan dapat diselesaikan dengan baik. Pada dasarnya komponen yang menjadi patokan dalam mengevaluasi mutu hafalan al-Qur’ān terdiri dari tiga komponen yaitu tajwid, *faṣāḥah* dan kelancaran, hal ini sesuai dengan Pedoman Musabaqah al-Qur’ān yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’ān (LPTQ) tingkat nasional bahwa dalam penilaian *tahfīz* meliputi tiga komponen yaitu *tahfīz*, *tajwīd* dan *faṣāḥah*.⁶

⁴<https://muhammadiyah.or.id/2024/03/menghafal-al-quran-atau-memahami-al-quran-manakah-yang-lebih-baik/>. Diakses pada hari Rabu tanggal 30 Oktober 2024 pukul 08.54 WIB.

⁵<https://almunawirkomplekq.com/menghafal-alquran-mengikuti-trend-atau-panggilan-tuhan/>. Diakses pada hari Rabu tanggal 30 Oktober 2024 pukul 09.01 WIB.

⁶Ajeng Wahyuni and Ahmad Syahid, “Tren Program Tahfidz Al-Qur’ān Sebagai Metode Pendidikan Anak,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2019): 87–96, <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>.

Data yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022-2023 menunjukkan bahwa jumlah pesantren secara keseluruhan yaitu sebanyak 39.167 (tiga puluh satu ribu seratus enam puluh tujuh) unit di seluruh Indonesia.⁷ Belum lagi ditambah dengan pesantren yang belum terdata oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, apalagi ditambah dengan *dawrah*, dan lain sebagainya.

Kementerian Agama Republik Indonesia merilis sejumlah 39.167 pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terdapat 6.745 pondok pesantren yang tersebar di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Jadi, Jawa Timur menyumbang 17,22 % dari total pondok pesantren di Indonesia dan menempati urutan kedua (2) propinsi yang memiliki pondok pesantren terbanyak setelah Jawa Barat.

Jumlah pondok pesantren yang berada di Jawa Timur sebanyak 6.745 unit, tersebar di 38 kabupaten/kota. Tentunya masing-masing pondok pesantren memiliki ke-khas-an masing-masing, seperti pondok pesantren yang fokus pada ilmu alat, ada yang fokus pada al-Qur'ān, ada fokus pada program bahasa dan lain sebagainya. Dan penelitian ini difokuskan pada 2 kabupaten yaitu kabupaten Jombang dan kabupaten Kediri.

Jombang sebagai sebuah kabupaten yang berjulukan "Kota Santri" memiliki pondok pesantren yang cukup banyak yaitu berjumlah kurang lebih 216 pondok pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Tentunya jumlah ini tidak termasuk pondok pesantren yang belum terdaftar pada Kementerian Agama Kabupaten Jombang.

⁷<https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Statistik/Pp>.

Sedangkan di Kabupaten Kediri sebagaimana Kabupaten Jombang, juga memiliki pondok pesantren yang cukup banyak yaitu berjumlah kurang lebih 306 pondok pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Tentunya jumlah ini tidak termasuk pondok pesantren yang belum terdaftar pada Kementerian Agama Kabupaten Jombang.

Namun, dari penelusuran dan analisis, peneliti tidak menemukan data yang spesifik tentang jumlah pondok pesantren yang berkonsentrasi pada hafalan (*tahfīz*) al-Qur'an. Hal itu dikarenakan hafalan al-Qur'an bukan merupakan satu-satunya fokus pondok pesantren melainkan hafalan al-Qur'an merupakan program unggulan pondok pesantren.

Walaupun tidak bisa dipungkiri, memang terdapat beberapa pondok pesantren yang secara eksplisit menampilkan simbol *tahfīz* pada pondok pesantren tersebut, tetapi tetap saja tidak bisa menjadi dasar bagi peneliti untuk mengakumulasi secara mandiri tentang jumlah pondok pesantren di Indonesia karena memang peneliti tidak menemukan data secara eksplisit yang menunjukkan jumlah pesantren *tahfīz*.

Namun, marak berdirinya lembaga *tahfīz* dalam bentuk apapun ternyata tidak berbanding lurus dengan kualitas para *hāfiẓ* ataupun *hāfiẓah*. Artinya masih ditemukan beberapa lembaga hanya mengejar hafalan secara kuantitas tanpa memperhatikan kualitas hafalan santri, sehingga memunculkan problematika baru ditambah lagi tantangan dan hambatan yang dialami para santri ketika mereka berproses menghafal. Hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal santri.

Beberapa survei dan penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apa saja tantangan dan hambatan santri dalam menghafal al-Qur'ān, di antaranya adalah sebagai berikut:

CEO dan *Founder* Cinta Quran Foundation, Ustadz Fatih Karim mengatakan, banyaknya masalah yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini berhubungan dengan banyaknya umat Islam yang belum bisa membaca al-Qur'ān. Berdasarkan data Dewan Masjid Indonesia (MUI), menurut dia, ada 72 persen umat Islam Indonesia yang buta huruf al-Qur'ān.⁸

Ketua Yayasan Muslim Sinar Mas Land Bambang Setiawan mengatakan, "Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat sekitar 72% umat Islam di Indonesia belum dapat membaca al-Qur'ān. Hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan dan perlu menjadi perhatian bagi kita semua. Untuk itu Sinar Mas Land melalui Yayasan Muslim Sinar Mas Land berharap dengan adanya program BBQ ini, kami dapat menjangkau lebih banyak lagi tenaga untuk membantu mengurangi jumlah muslim di Indonesia yang buta aksara al-Qur'ān."⁹

Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) IIQ Jakarta Ibu Chalimatus Sa'dijah mengungkap di hadapan ratusan peserta yang hadir bahwa presentase buta aksara al-Qur'ān ada diangka 58,57% sampai dengan 65%. Menurutnya, hal ini sangat memprihatinkan mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Sehingga, kata Ketua LPKM, tim IIQ Jakarta

⁸<https://iqra.republika.co.id/berita/s5g5ao430/72-persen-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>. Diakses pada hari Senin tanggal 04 Nopember 2024 pukul 09.23 WIB.

⁹<https://www.gatra.com/news-594996-gaya-hidup-lebih-dari-70-muslim-butak-huruf-al-quran-sinar-mas-land-turun-tangan.html>. Diakses pada hari Senin tanggal 04 Nopember 2024 pukul 09.30 WIB.

tergerak melakukan riset mendalam. “Kalau baca al-Qur’ān saja kita tidak tahu lantas bagaimana kita bisa memahaminya, padahal al-Qur’ān merupakan pedoman hidup kita” Ungkapnya.

Sementara itu, Ibu Reksiana dan Ibu Mamluatun Nafisah menjabarkan secara detail terkait metode penelitian yang dilakukan tim riset IIQ Jakarta. Diantaranya diungkap bahwa sumber data yang berasal dari 3.111 orang di seluruh wilayah Indonesia digali kemampuannya membaca al-Qur’ān berdasar pada 4 parameter yaitu *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifat al-ḥurūf*, *ahkām al-ḥurūf* dan *al-madd wa al-qasr*. Selain itu, terungkap dari temuan riset bahwa indeks tingkat kemampuan membaca pada level cukup dan kurang ada pada persentase 72,25 %.¹⁰

Cik din et. al, dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa siswa ada yang belum mampu membaca al-Qur’ān dengan baik Bagi penghafal yang belum bisa membaca al-Qur’ān ataupun belum mempu untuk menempatkan *makhārij al-ḥurūf* dan *tajwid* dengan baik, maka mereka akan merasakan dua hambatan dalam menghafal yakni beban untuk membaca serta beban untuk menghafal, kedua beban akan semakin dirasakan saat jumlah hafalan harus semakin banyak, hingga pada akhirnya tidak sedikit dari penghafal yang mundur atau menyerah.

Meskipun tidak jarang juga penghafal yang bisa menyelesaikannya hingga akhir dengan cara melakukan perbaikan sejalan dengan aktivitas menghafal. Jika ternyata siswa tidak mampu mlanjutkan hafalan dapat diberhentikan terlebih

¹⁰<https://iiq.ac.id/berita/tim-iiq-jakarta-paparkan-hasil-riset-tingginya-butak-aksara-al-quran-di-gedung-dpr-mpr-ri-senayan/>. Diakses pada hari Senin tanggal 04 Nopember 2024 pukul 09.38 WIB.

dahulu namun jika siswa bisa terus melanjutkan maka dapat dilakukan sembari terus melakukan perbaikan pada bacaannya. Kurang menguasai *makhārij al-hurūf* setiap orang mengalami kesulitan yang berbeda dalam membaca dan memahami al-Qur'ān.¹¹

Ahmad Rifa'i et.al, dalam penelitiannya menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses menghafal al-Qur'ān, seperti rasa malas, kesulitan mengatur waktu, penyakit lupa, jarangnya murajaah (mengulang hafalan), terlalu banyak bermain, cinta dunia yang berlebihan, hati yang kotor, dan tidak merasakan kenikmatan al-Qur'ān. Faktor-faktor penghambat ini seharusnya tidak dijadikan alasan untuk berhenti berusaha, melainkan sebagai tantangan yang harus diatasi dengan pendekatan yang tepat.¹²

Menurut Abuddin Nata, pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan al-Qur'ān terbagi menjadi dua bagian yaitu problem yang berasal dari dalam diri peserta didik dan problema yang berasal dari luar diri peserta didik. Problema dalam diri peserta didik itu sendiri dapat berupa perasaan malas, mudah putus asa, tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi.

Sedangkan problema yang berasal dari luar diri peserta didik diantaranya adalah problematika yang berasal dari tenaga pendidik, sarana dan prasarana, waktu, dan aktivitas *murāja'ah*. Pendidik sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk dapat kompeten dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan,

¹¹Cik Din et al., "Kesulitan Mahasiswa Prodi PAI Semester 4 Dalam Menghafal Al-Qur'an Di IAIN Curup," *JIRS: Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 2 (2023): 205–19, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61722/jirs.v1i2.180>.

¹²Ahmad Rifa'i et al., "Penguatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Tasmi' Di Pondok Pesantren Taqia As-Salam Amuntai," *AL-MA'HAD: Jurnal Ilmiah Kepsantranen* 02, no. 01 (2024): 45–58, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.13723515>.

serta evaluasi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Tenaga pendidik yang tidak berkompeten terhadap bidangnya dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran termasuk menghafal al-Qur'ān.

Mengajarkan dan mengarahkan anak menghafal al-Qur'ān merupakan hal yang sangat penting dalam hidup ini. Namun, seorang pengajar maupun pendidik juga harus memperhatikan aspek wawasan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat membantunya dalam menunaikan visi dan misinya dengan cara terbaik. Untuk itulah, seorang pendidik perlu membekali dirinya dengan ketrampilan-ketrampilan, supaya apa yang diajarkan kepada anak-anak tidak menjadi hal yang merugikan atau membahayakan pada psikologi anak secara khusus, dan masyarakat secara umum.¹³

Menurut analisis peneliti, walaupun data yang dirilis dari masing-masing survey dan penelitian tidak secara langsung menyasar kepada para penghafal al-Qur'ān dan lembaga pengelolanya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa hasil dari survey dan penelitian itu juga terdapat sejumlah responden yang berstatus sebagai santri di lembaga pengelola *tahfīz al-Qur'ān* tertentu. Dan ini akan menjadi ironis bagi umat Islam yang menyandang status umat mayoritas di negara Indonesia.

Oleh karena itu, dalam mengatasi dan menemukan solusi terhadap segala permasalahan di atas, dibutuhkan manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dan peneliti akan melakukan penelitian tentang manajemen

¹³EE. Junaedi Sastradiharja, Farizal MS, and Endang Sutisna, "Evaluasi Program Tahfizh Dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 12 (2024): 4910–19, <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i12.1306>.

pembelajaran untuk mengetahui bagaimana mutu hafalan al-Qur'ān yang akan dilaksanakan pada dua (2) lokasi penelitian.

Kedua lokasi tersebut yaitu Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang dan Pondok Pesantren Taḥfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri. Kedua pondok pesantren tersebut berkonsentrasi pada pembelajaran al-Qur'ān khususnya konsentrasi pada program menghafal al-Qur'ān (*tahfīz al-Qur'ān*). Begitu juga kedua pondok pesantren sudah banyak meluluskan para penghafal al-Qur'ān (*hāfiẓ al-Qur'ān*) dengan sempurna yaitu 30 (tiga puluh) juz.

Ustaż Muhammad Jalāluddīn, selaku ketua *tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang mengatakan bahwa bagi para santri yang mengambil program hafalan harus mengikuti jadwal dan program yang telah ditentukan oleh pondok pesantren agar target hafalan bisa tercapai dan segera menyelesaikan program tersebut tepat waktu dan mutu hafalan al-Qur'ān terjaga dengan baik.

Dari pembicaraan singkat tersebut, peneliti menemukan potensi masalah yang harus diteliti dan dikaji yaitu bagaimana manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān di Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu dan lulus atau *khatam* tepat waktu.¹⁴

Hasil wawancara di atas didukung dengan dokumen wawancara sebagai berikut:

Dalam program *tahfīz* ini disediakan dua pilihan, yaitu *tahfīz* murni dan *tahfīz* bersekolah atau merangkap dua program sekaligus. Untuk bisa mengambil program ini santri harus sudah memenuhi persyaratan untuk

¹⁴Wawancara pada hari Kamis tanggal 08 Desember 2022.

bisa menghafal yaitu: 1) santri harus mampu membaca al-Qur'an *bi al-Nazar* dengan *fāṣih*, lancar dan *tartīl* dengan standar *qirā'at muwahhadah* versi Madrasatul Qur'an melalui ujian atau seleksi membaca al-Qur'an; 2) bagi santri yang hanya mengikuti program *tahfīz* murni (tanpa sekolah) mereka di samping memenuhi persyaratan pada poin a, juga kelimuan agamanya juga sudah setingkat minimal Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an atau Madrasah Aliyah Umum; dan 3) telah mempunyai hafalan minimal juz 28, 29, 30 ditambah dengan surat-surat penting yaitu surat Yasin, surat al-Rahmān dan surat al-Wāqi'ah.¹⁵

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa keunikan yang ada pada PP. Madrasatul Qur'an. Di antara keunikan tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama: Kontrol Belajar melalui Sistem Digital (Aplikasi Dasister)

Dalam perspektif manajerial, kontrol belajar merupakan bagian dari fungsi pengawasan (*controlling*) yang bertujuan memastikan bahwa proses belajar santri berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Inovasi berupa aplikasi Dasister (Data Siswa Terpadu) hadir sebagai alat kontrol digital yang memungkinkan pihak manajemen pesantren melakukan pengawasan belajar secara *real-time* dan berbasis data. Melalui aplikasi ini, aktivitas harian santri, progres hafalan, kehadiran, dan catatan evaluasi dapat diakses oleh berbagai pihak, termasuk guru pembimbing, kepala program, dan bahkan wali santri. Aplikasi ini juga memungkinkan penetapan indikator kinerja utama (*Key Performance Indicator/KPI*) santri yang dapat dimonitor secara sistematis, sehingga memberikan ruang bagi *feedback* cepat, akurat, dan berbasis data.

¹⁵Unit Tahfidz PP. Madrasatul Qur'an, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Baik (Dilengkapi Dengan Cara Menghafal Al-Qur'an)* (Jombang: PP. Madrasatul Qur'an, 2018), 88.

Dengan demikian, sistem ini meningkatkan efisiensi manajerial dalam pengendalian mutu pembelajaran *tahfīz*.

Kedua: Sinergi antara Pihak Pesantren dengan Wali Santri/Orang Tua

Dalam manajemen pendidikan, sinergi antara lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) merupakan bagian dari fungsi koordinasi dan kolaborasi. Pesantren yang membangun komunikasi efektif dan berkelanjutan dengan wali santri/orang tua dapat menciptakan sistem pendidikan yang partisipatif dan berorientasi pada mutu. Sinergi ini bisa diwujudkan melalui forum komunikasi rutin, laporan digital melalui aplikasi Dasister, serta pelibatan orang tua dalam evaluasi dan perencanaan strategis pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan transparansi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan santri. Dalam praktiknya, manajemen menjadikan wali santri sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai pengguna layanan.

Ketiga: Menghadirkan Psikologi saat *Placement Test*

Placement test dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai instrumen penempatan santri berdasarkan kemampuan awalnya. Dalam dimensi manajerial, pengelolaan *placement test* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan pendekatan psikologis yang humanistik. Pendekatan ini merupakan bentuk manajemen sumber daya manusia berbasis empati dan psikologis. Menghadirkan tenaga ahli psikologi atau guru yang memiliki kompetensi dalam asesmen psikologis pada saat placement test sangat penting untuk mengurangi tekanan emosional santri baru, mengidentifikasi potensi, gaya belajar, dan kesiapan mental mereka. Hasil *placement test* tidak hanya digunakan sebagai dasar kurikulum diferensial, tetapi juga sebagai bahan rujukan dalam pembinaan

karakter dan pengelolaan kelas. Dengan demikian, manajemen pesantren mengintegrasikan dimensi akademik dan psikologis secara simultan demi menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif.

Di sisi lain, Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur'ān* (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri, yaitu Gus Fauzan, dalam pembicaraan singkat melalui beliau mengatakan bahwa besok pada hari Senin tanggal 26 Desember 2022, akan diadakan wisuda dua kali yaitu pada pagi hari diadakan wisuda TPQ dan pada malam hari diadakan wisuda yang sudah khatam hafalan 30 juz. Dan beliau juga mempersilahkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren beliau.¹⁶

Fungsi manajemen pembelajaran dalam konteks Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur'ān* (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri sangat jelas terlihat melalui beberapa aspek kunci yang diuraikan oleh Gus Fauzan, pengasuh pondok pesantren tersebut. Manajemen pembelajaran di PPTQ Al-Ma'rūf mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis dan terstruktur.

Di lokasi ini, peneliti juga menemukan beberapa keunikan, di antara sebagai berikut:

Dalam kerangka manajerial *tahfīz al-Qur'ān*, sistem evaluasi dibangun secara bertahap dan sistematis melalui penerapan dua jenis matriks: matriks kecil (harian) dan matriks besar (bulanan). Matriks kecil digunakan untuk memantau capaian hafalan santri secara harian, termasuk kesalahan tajwid, kelancaran, dan ketepatan bacaan, yang menjadi dasar untuk melakukan umpan balik cepat dan

¹⁶Wawancara pada hari Ahad tanggal 25 Desember 2022.

personalisasi bimbingan. Sementara itu, matriks besar berperan sebagai evaluasi periodik bulanan yang lebih menyeluruh, mencakup aspek kualitas hafalan, ketahanan memori, serta kedisiplinan dan perkembangan karakter santri. Strategi ini tidak hanya menjamin kontrol mutu hafalan secara berkelanjutan, tetapi juga mendukung pencapaian target hafalan secara realistik dan terukur.

Di sisi lain, program *Qirā'at Sab'ah Kilat* yang digelar secara intensif pada bulan Ramadan menjadi inovasi program lanjutan pasca-*tahfīz*. Program ini tidak hanya diperuntukkan bagi alumni, tetapi juga terbuka bagi peserta dari luar pesantren, yang menunjukkan keterbukaan manajemen dalam memperluas jangkauan dan dampak keilmuan. Melalui pendekatan kilat yang terstruktur, program ini berfungsi sebagai pengayaan ilmu *qirā'at* untuk memperdalam wawasan santri dalam varian bacaan al-Qur'ān yang *mu'tamad*. Dari sisi manajerial, kegiatan ini merepresentasikan penguatan jaringan, peningkatan kualitas lulusan, dan perluasan citra kelembagaan secara strategis melalui momentum Ramadān yang penuh keberkahan.

Dari beberapa fenomena yang terdapat pada dua pondok pesantren yang akan menjadi lokasi penelitian, keduanya sudah melaksanakan wisuda bagi para yang sudah menyelesaikan studi mereka yaitu menghafal al-Qur'ān 30 (tiga puluh) juz. Hal ini yang membuat peneliti berasumsi ada potensi penelitian yang harus diteliti yaitu bagaimana kedua objek penelitian mampu mengelola pembelajaran sehingga mampu meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān sehingga mampu mengantarkan mereka sampai hafal 30 (tiga puluh) juz.

Selain itu, bagaimana dua lembaga tersebut merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga mereka bisa sampai pada tahap akhir yaitu wisuda al-Qur'ān. Tentunya ada

tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sangat ketat dalam menentukan kelayakan santri untuk mengikuti wisuda dan sekaligus menjamin mutu hafalan al-Qur'ān itu sendiri.

Kesemuanya itu membuat peneliti tertarik untuk mengungkap makna dibalik fakta melalui metode ilmiah yaitu penelitian yang dihasilnya bisa dipertanggungjawabkan karena didukung oleh proses dan data yang valid melalui analisis data dan pengecekan keabsahan data yang sistematis dan rasional yang kemudian diujikan di depan para ahli sebagaimana bentuk akhir dalam penelitian ilmiah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasar pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini yaitu manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān melalui fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, penggerakan atau pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān di Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang dan Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān di Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang dan Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān di Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir

Diwek Jombang dan Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Ma'rūf
Juranguluh Kedawung Mojo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

1. Membangun teori tentang perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān di Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang dan Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri.
2. Membangun teori tentang pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān di Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang dan Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri.
3. Membangun teori tentang evaluasi pembelajaran al-Qur'ān dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān di Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang dan Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran keilmuan dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran khususnya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān baik bagi pengelola lembaga negeri maupun swasta, lembaga formal maupun non formal, dan lembaga salaf maupun modern.

2. Praktis

- a. Bagi pengelola Pondok Pesantren (PP) Madrasatul Qur'ān (MQ) Tebuireng Cukir Diwek Jombang dan Pondok Pesantren Taḥfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Ma'rūf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri, disertasi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola lembaganya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān dan mengembangkan adaptasi dan adopsi hal-hal baru dalam rangka manajemen pembelajaran secara berkelanjutan.
- b. Bagi *ustādz*, disertasi ini dapat dijadikan acuan dalam manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat meningkatkan mutu pengajaran dengan berbagai strategi dan metode yang ditemukan dalam penelitian ini.
- c. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Pembelajaran

Ardiansyah sebagaimana yang dikutip Ajat Rukajat, mengemukakan bahwa konsep manajemen pembelajaran memiliki makna luas dan makna sempit. Manajemen pembelajaran dalam makna luas meliputi proses kegiatan mengatur bagaimana membimbing si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengawasan, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam

makna sempit dimaknai sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁷

b. Perencanaan Pembelajaran

Nurdin dan Usman mengemukakan pendapatnya bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa.¹⁸

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Nana Sudjana berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁹

d. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Nuryadi dan Khuzaini menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan pada proses dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu.²⁰

¹⁷Ayat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

¹⁸Syafruddin Nurdin and Basyiruddin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 86.

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 136.

²⁰Laili Etika Rahmawati and Miftakhul Hida, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022).

e. Mutu Hafalan Al-Qur'ān (*tahfīz al-Qur'ān*)

Mutu hafalan al-Qur'ān adalah nilai baik buruknya kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an secara utuh, menghafal sempurna sesuai tajwid, selalu tekun, rutin, mencurahkan seluruh tenaganya, konsisten dan tulus untuk menjaga hafalannya dari lupa.²¹

2. Penegasan Operasional

Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'ān adalah upaya dan proses dalam mengelola pembelajaran tentang al-Qur'ān dan segala yang bertautan dengannya yang memiliki target jangka panjang. Target jangka panjang dalam pembelajaran ini yaitu agar santri mampu menyelesaikan program hafalan al-Qur'ān sampai khatam yaitu 30 juz dan memiliki mutu hafalan yang mumpuni. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan usaha dan proses yang terprogram dan terstruktur dengan baik dalam pengelolaannya melalui aspek manajerial yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan melibatkan komponen-komponen yang ada di dalam masing-masing aspek tersebut.

²¹Tajul Fadli et al., "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 11 (2023): 2848–61, <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.654>.